

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional. Suatu bangsa dapat dikatakan berkembang dengan baik bahkan dapat menjadi bangsa yang maju jika aspek pendidikannya berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah berupaya keras meningkatkan mutu pendidikan yang akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, maka kebutuhan pendidikan semakin meningkat. Oleh karena itu dunia pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi zaman dan perkembangan yang ada. Salah satunya adalah meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya kualitas atau mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, dan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan adanya peningkatan yang memadai. Mutu yang tinggi tentunya menjadi target utama dalam proses akhir sebuah pendidikan. Proses akhir pendidikan dalam hal ini pendidikan yang dilaksanakan di sekolah menjadi prioritas semua pihak. Banyak cara yang telah ditempuh agar prosesnya berjalan dengan baik. Di antaranya adalah pemberian materi belajar yang relevan dan disesuaikan dengan tingkat karakteristik dan pemahaman siswa selaku objek pertama dan utama dalam pendidikan.

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, matematika dalam setiap pembelajaran menetapkan tujuan yang harus dicapai. Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar kompetensi untuk SMP/MTS salah satu tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran matematika adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah menjadi salah satu target utama yang penting untuk dikembangkan, karena pembelajaran matematika tidak hanya dilakukan dengan mentransfer pengetahuan kepada siswa, tapi juga membantu siswa untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri serta memberdayakan siswa untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran, siswa seharusnya berperan sebagai subjek didik, di mana siswa melakukan pengamatan atau penyelidikan, untuk mencari tahu

bagaimana menyelesaikan permasalahannya, mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru dihadapi, menggali pengetahuan baru dan menggunakan penalarannya untuk membuat penyelesaian yang logis dan sistematis. Tetapi fenomena dalam pembelajaran siswa dianggap sebagai objek didik. Dimana siswa hanya duduk mendengarkan ekspositori guru, meniru ucapannya guru, mengimitasikan proses menggambar yang dilakukan guru, menyalin saja apa yang ditulis guru dipapan tulis. Tetapi seharusnya siswa berusaha mencoba menemukan penyelesaian masalah sendiri dengan bimbingan guru, dengan demikian pembelajaran ini berpusat pada siswa dan hasilnya siswa akan terbiasa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari aktifitas siswa ketika menyelesaikan soal latihan baik sendiri maupun berkelompok, seperti bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru dan berpendapat ketika diskusi.

Berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan di SMP Negeri 1 Limboto dan SMP Negeri 1 Batudaa, pada umumnya pelaksanaan pembelajaran masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru menerangkan materi pelajaran kemudian siswa mendengarkan dan mencatat. Hal ini membuat rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap matematika berkurang. Pada saat guru memberikan suatu soal dan meminta siswa menyelesaikan soal tersebut, nampak beberapa siswa ada yang mengerjakan dengan tekun, tetapi sebagian besar tidak dalam aktifitas mengerjakan soal tersebut. Siswa yang sudah selesai tidak membantu siswa lain yang belum selesai mengerjakan soal. Pada saat pembelajaran

berlangsung siswa kebanyakan masih pasif dan enggan bertanya. Berdasarkan hasil wawancara mereka takut atau malu bertanya. Mereka memilih untuk diam jika ada hal yang belum dimengerti. Partisipasi siswa mengerjakan soal di depan kelas pun kurang, ini terlihat dari kurang aktifnya siswa, interaksi siswa dengan guru, dan interaksi antar siswa. Pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengemukakan pendapatnya, banyak siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif. Pada saat guru bertanya kepada siswa, hanya ada beberapa siswa yang menjawab atau memberikan tanggapan, hal ini menunjukkan kurangnya respon siswa terhadap pertanyaan guru. Siswa juga jarang berdiskusi dengan temannya.

Untuk dapat memberikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa maka upaya yang dapat dilakukan adalah merancang suatu model pembelajaran yang memperhatikan faktor siswa sebagai subyek belajar. Karena pada dasarnya siswa satu berbeda dengan siswa yang lainnya, baik dalam hal kemampuan maupun cara belajarnya, maka perbedaan itu menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari setiap anak. Untuk mengatasinya, maka dibutuhkan variasi penggunaan kelompok besar (kelas) dan kelompok kecil. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* adalah suatu model dalam pembelajaran matematika di mana siswa dituntut untuk selalu berpikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri penyelesaiannya sehingga mereka lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya. Dalam model kooperatif tipe *group investigation*, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam

mengembangkan sikap dan pengetahuannya tentang matematika sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian sebagai berikut:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika.
2. Proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru
3. Hampir sebagian siswa tidak berani bertanya kepada guru dengan alasan takut/malu.
4. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP masih rendah.
5. Kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada proses pembelajaran model kooperatif tipe *group investigation* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada pokok

bahasan luas permukaan dan volume prisma tegak dan limas di SMP Negeri 1 Limboto kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *”Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar melalui model kooperatif tipe *group investigation* dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika?”*.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *group investigation* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan informasi untuk meningkatkan kualitas mengajar dengan menggunakan model yang tepat dalam proses pembelajaran dan dengan menerapkan model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terutama dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu dan pengalaman tentang pembelajaran matematika, sehingga tidak sekedar mengetahui teorinya saja. sekaligus dapat mempraktikkan ilmu yang diperoleh selama di perkuliahan dalam pembelajaran matematika.